

BAB V

PENUTUP

Ada dua hal penting yang penulis paparkan pada bagian penutup ini, yakni kesimpulan dan saran. *Pertama*, berkaitan dengan kesimpulan ini, penulis membuat rangkuman terhadap isi tulisan ini. *Kedua*, berkaitan dengan saran, penulis mengemukakan beberapa saran pada para pembaca untuk membaca teks novel *Winnetou I: Kepala Suku Apache* dan juga mengimplementasikan maknanya ke dalam kehidupan nyata para pembaca.

5.1 Kesimpulan

Pada titik ini, sebuah teks novel *Winnetou I: Kepala Suku Apache* karya Karl May telah dianalisis dan ditelaah oleh penulis sebagai seorang pembaca. Hubungan antara teks dan pembaca ini bersifat korelatif atau saling menghubungkan diri satu sama lain, dan sekaligus bersifat timbal balik. Tanpa pembaca, tidak akan ada teks yang bermakna, sebab sebuah teks bermakna sejauh kearifan pembaca menaruh perhatian terhadapnya. Artinya, makna dari sebuah teks ditentukan dari sudut pandang pembaca. Dapat ditegaskan bahwa pembaca adalah kunci utama dalam memahami makna yang tersirat dan tersurat di dalam teks. Namun, perihal ini bukan merupakan sebuah interpretasi yang arbitrer, sebab setiap kemungkinan interpretasi itu harus selalu berkorelasi dengan struktur yang diuraikan oleh teks itu sendiri. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap sebuah teks tidak terpaku pada segi subjektif semata, tapi harus intersubjektif, yakni perpaduan antara teks sebagai wakil pengarang dan pembaca itu sendiri.

Patut penulis tandaskan di sini bahwa novel *Winnetou I: Kepala Suku Apache* merupakan sebuah karya yang luar biasa, menakjubkan, mengagumkan, dan sekaligus menegangkan. Kehadirannya dapat membuka tataran cakrawala intelektualitas para pembaca terhadap beragam nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Pembaca diajak memasuki horizon yang memuat hamparan khazanah makna di dalamnya. Namun, dari banyaknya makna yang ada dalam novel ini, Karl

May selalu mengarahkan dan mengantar para pembaca pada refleksi mengenai sebuah perdamaian dalam situasi hiruk pikuk konflikual seperti tindakan kekerasan, pertikaian, dan peperangan.

Berdasarkan hasil analisis dan telaah mengenai novel *Winnetou I: Kepala Suku Apache* karya Karl May, maka penulis berkesimpulan bahwa cerita pokok novel ini adalah persahabatan dan persaudaraan antara Oldshatterhand dan Winnetou. Situasi fraternitas kedua tokoh ini tidak diperoleh secara lahiriah, tapi diraih melalui berbagai situasi problematis, seperti perselisihan dan pertengkaran yang mengatasnamakan ras dan peradaban. Perselisihan dan pertengkaran kedua ras tersebut diwakili oleh dua kelompok dari masing-masing ras tersebut, yakni kelompok pekerja Kulit putih dan kelompok Kulit merah Apache. Faktor utama yang melatari perselisihan dan pertengkaran tersebut ialah prasangka, stereotip, dan sikap barbarian dari tokoh-tokoh tertentu yang terintegrasi dalam kedua ras tersebut.

Di samping perselisihan, pertengkaran, dan sikap barbarian kedua ras tersebut, Karl May mengusung Oldshatterhand dan Winnetou sebagai dua tokoh protagonis yang merepresentasikan adanya kebaikan pada masing-masing ras tersebut. Hal inilah yang di kemudian hari membuat dua tokoh protagonis ini menjalin hubungan damai. Di sinilah letak krusial dari aspek rekonsiliatif. Kehadiran rekonsiliasi ini memberikan esensi dari sebuah perdamaian. Rekonsiliasi hadir dalam sebuah proses yang panjang dengan menyertakan prinsip-prinsip dasariah yang menjadi landasannya untuk menuai hubungan damai. Rekonsiliasi bermula dengan pengungkapan kebenaran dan pengakuan bersalah dari Winnetou terhadap Oldshatterhand. Setelah itu, muncullah kesadaran untuk saling memaafkan dan mengampuni di antara mereka berdua. Kemudian, timbulah inisiatif dari Winnetou sebagai pihak yang bersalah untuk mengembalikan dan mengganti hak-hak Oldshatterhand yang telah dirampas.

Syahdan, Karl May mempertegas peranan rekonsiliasi dalam perdamaian antara Oldshatterhand dan Winnetou melalui ritual ala Indian. Ritual ini dianggap sakral karena melibatkan korban. Korban yang dipersembahkan dalam ritual ini bukanlah korban-korban pada umumnya yakni binatang berkaki empat, melainkan

korban “darah” dari masing-masing mereka. Darah itu muncul dari tangan mereka yang sengaja disayat, kemudian ditampung pada wadah untuk mereka minum. Darah yang menjadi simbol kehidupan itu dijadikan sebagai korban sakral yang menyatukan mereka. Darah itu sendiri mempunyai makna yang mendalam. Ia menjadi simbol dari kehidupan. Meminum darah berarti memberi hidup pada sesama mereka. Atas dasar kehendak bebas, Oldshatterhand dan Winnetou mau mengikat diri dan memberikan hidup pada satu sama lain di antara mereka. Oleh karena itu, perdamaian yang dirajut oleh Oldshatterhand dan Winnetou dalam narasi fiktif-imaginatif ini bukanlah sebuah perdamaian bersyarat dan atas dasar tuntutan situasional, melainkan perdamaian yang empatif, yang tergerak dari kesadaran pribadi.

Ritual rekonsiliasi ala Indian ini memuat beberapa makna yang terkandung di dalamnya. Makna-makna itu dapat diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, ritual minum darah ini dimaknai sebagai proses pendinginan atau pemulihan kembali hubungan antara Oldshatterhand dan Winnetou. Melalui ritual ini, kesalahan Winnetou terhapuskan dan Oldshatterhand pun memperoleh penyembuhan terhadap pengalaman traumatisnya sebagai korban. Dengan begitu, ketegangan-ketegangan pasca-damai atau kecanggungan antara kedua pihak dapat dielakkan. *Kedua*, ritual minum darah ini dapat dimaknai sebagai sebuah bentuk konsolidasi atas perdamaian yang telah dirajut oleh Oldshatterhand dan Winnetou. Oleh karena itu, tidak akan ada lagi pertikaian dan pertempuran di antara mereka, karena perdamaian mereka telah memperoleh kepenuhannya atau kesempurnaannya dalam ritual tersebut. *Ketiga*, ritual minum darah ini dapat pula dimaknai sebagai sebuah cara untuk mengikat tali persaudaraan. Keduanya saling meminum darah, berarti keduanya saling memberi diri dan mengambil bagian dalam kehidupan satu sama lain. Pada akhirnya, ritual rekonsiliasi ala Indian ini menjadi sebuah simbol kekekalan perdamaian yang termanifestasi dalam persaudaraan antara kedua pihak.

5.2 Saran

Berdasarkan analisis dan telaah penulis terhadap novel *Winnetou I: Kepala Suku Apache* karya Karl May, terdapat beberapa saran yang coba penulis kemukakan di sini.

Pertama, segala jenis teks berhak untuk dimaknai oleh siapa pun yang membacanya. Tanpa dibaca, teks tidak akan pernah melahirkan makna. Begitupun dengan pembaca yang membaca tanpa berusaha untuk memaknainya, maka sia-sialah belaka. Teks harus dibaca agar para pembaca dapat menggali makna yang bersemayam di dalam teks tersebut. Makna sebuah teks dapat dinilai krusial untuk memberikan sumbangsih dan kontribusi terhadap praksis hidup dari setiap individu yang membaca dan berusaha memaknainya. Makna yang diperoleh dari teks dapat memberikan inspirasi dalam menyikapi hidup. Jika sebuah teks tidak dibaca, maka teks itu akan menjadi usang dan kehilangan kesempatan untuk memperoleh sebuah makna. Pada kesempatan ini, pembaca pun diajak menyisihkan sedikit waktu untuk boleh membaca teks novel *Winnetou I: Kepala Suku Apache*. serta berupaya untuk menginterpretasi dan memaknainya dari sudut pandang masing-masing pembaca.

Kedua, tulisan ini menyoroti aspek perdamaian yang ada dalam novel *Winnetou I: Kepala Suku Apache* yang ditilik dari sudut pandang rekonsiliasi. Pergumulan upaya damai dalam tulisan ini sampai pada penemuan bahwa perdamaian sejati dapat hadir melalui praksis rekonsiliasi (pemulihan). Praksis rekonsiliasi yang dimaksudkan ini membawa serta prinsip-prinsip dasarnya dan mendapat pemenuhannya dalam sebuah ritual adat. Oleh karena itu, para pembaca diharapkan dapat memetik gagasan-gagasan konklusif tulisan ini terkait pendayagunaan ritual-ritual adat yang ada dalam kebiasaan masyarakat kultural. Ritual adat ala Indian yang ada dalam novel ini kiranya bisa menjadi rujukan untuk direalisasikan dalam hidup bersama.

DAFTAR PUSTAKA

I. KAMUS

- Brown, Keith. *The Advanced Learners Dictionary of Current English*. Edition I. New York: Oxford University Press, 1995.
- Dagun, Save M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Edisi Lengkap. Bogor: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKM), 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi IV. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

II. BUKU

- Aditama, Oryza dan H Kenzou Alvarendra. *Perang-perang Terhebat Sepanjang Sejarah: Sejarah, Alur, Teknologi, dan Mitos*. Cemerlang Publishing, 2018.
- B. Mulyatno, C. *Filsafat Perdamaian*. Yogyakarta: Peerbit Kanisius, 2012.
- Bagi, Felix. *Alteritas, Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan: Etika Politik dan Postmodernisme*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- Banasuru, Aripin. *Filsafat dan Filsafat Ilmu: Dari Hakikat ke Tanggung Jawab*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Bertens, K. *Pengantar Etika Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.
- Boli Ujan, Bernardus. *Mati dan Bangkit Lagi: Dosa dan Ritus-ritus Pemulihan Menurut Orang Lembata*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- Budi Hardiman, F. *Humanisme dan Sesudahnya: Meninjau Ulang Gagasan Besar tentang Manusia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.
- . *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015.
- Ganesa, Pandu. *Menjelajah Negeri Karl May*. Jakarta: Pustaka Primatama, 2004.
- Gerrit Singgih, Emanuel. *Korban dan Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Hardjana, Andre. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Penerbit Gramedia, 1981.
- Jordan, David. *A Chronology Of World War II: Day by Day History of the Biggest Conflict of the 20th Century*. London: Amber Books Ltd, 2013.

- Kebung, Konrad. *Michel Foucault: Parrhesia dan Persoalan Mengenai Etika*. Jakarta: Obor, 1997.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Kutha Ratna, Inyoman. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- May, Karl. *Winnetou I: Kepala Suku Apache*. Terj. Primardiana H. Wijayati dkk. Jakarta: Pustaka Primatama, 2007.
- Darlis, Muh Andi. *Konflik Komunal: Studi dan Rekonsiliasi Konflik Poso*. Yogyakarta: Buku Litera, 2012.
- Müller-Fahrenheit, Geiko. *Rekonsiliasi: Upaya Memecahkan Spiral Kekerasan dalam Masyarakat*. Terj. Georg Kirchberger dan Yosef M. Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2005.
- Nurcholish, Ahmad. *Pendidikan Perdamaian Gus Dur*. Jakarta: Penerbit Elex Media Komputindo, 2015.
- Orong, Yohanes. *Bahasa dan Sastra Indonesia: Bahan Kuliah di STFK Ledalero*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.
- Sebho, Fredy. *Maaf: Antara Ikhtisar dan Ikhtiar*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2021.
- Suharto, Sugihastuti. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Triyono, Lambang. *Konflik dan Rekonsiliasi: Sebuah Pendekatan Transformatif*. Yogyakarta: Suluh Media, 2018.
- W. Dewantara, Agustinus. *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. *Teori Kesusastraan*. Terj. Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.

III. ARTIKEL DALAM BUKU

- Dhakidae, Daniel. “Winnetou, Old Shatterhand, dan Humanisme Karl May” dalam *Winnetou IV: Ahli Waris Winnetou*. Terj. Primardiana H. Wijayati dkk. Jakarta: Pustaka Primatama, 2007.
- Gumira Ajidarma, Seno. “Pengantar” dalam *Menjelajah Negeri Karl May*. Jakarta: Pustaka Primatama, 2004.

Gusti Madung, Otto, ed. "Teori Keadilan Distributif John Rawls, Kritik dan Relevansinya", dalam *Menalar Keadilan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2022.

-----, "Rekonsiliasi, Politik Amnesti dan Prinsip Persatuan", dalam Otto Gusti Madung dan John Mansford Prior, eds. *Berani Berhenti Berbohong*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2015.

Hidya Tjaya, Thomas. "Kierkegaard dan Nietzsche dalam Dialog Kebenaran", dalam F. Budi Hadirman, ed. *Dengan Nalar dan Nurani: Tuhan, Manusia, dan Kebenaran*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2016.

Keller Hirsch, Alexander, ed. "Rekonsiliasi Temporal" dalam *Teorisasi Pasca-Konflik: Agonisme, Pemulihan, dan Perbaikan*. Terj. E. Setiyawati A. dan Rahmat Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Little, Adrian. "Retorika Rekonsiliasi", dalam Alexander Keller Hirsch, ed. *Teorisasi Rekonsiliasi Pasca-Konflik: Agonisme, Pemulihan, dan Perbaikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Nzakahayo, Paul. "Merebaknya Kekerasan dan Mengatasinya: Peranan Agama, Kasus Rwanda", dalam Guido Tisera, ed. *Mengolah Konflik, Mengupayakan Perdamaian*. Maumere: LPBAJ, 2002.

Raho, Bernard. "Konflik di Indonesia, Problem dan Pemecahannya: Ditinjau dari Perspektif Sosiologis". dalam Guido Tisera, ed. *Mengolah Konflik, Mengupayakan Perdamaian*. Maumere: LPBAJ, 2002.

Silubun, Efrem. "Ken Sa Faak: Kerangka Kerja Rekonsiliasi dan Pengungkapan Kebenaran Menurut Adat Kei", dalam *Ken Sa Faak: Benih-benih Perdamaian dari Kepulauan Kei*. Yogyakarta: Nen Mas II & INSIST Press, 2004.

T. Wardaya, Baskara. "Frans Magnis Suseno, Tragedi '65, dan Rekonsiliasi Politik". dalam F. Budi Hadirman, ed. *Frans Magnis Suseno: Sosok dan Pemikirannya*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2016.

Tisera, Guido, ed. "Peranan Gereja dalam Pencegahan dan Penyelesaian Koflik", dalam *Mengolah Konflik, Mengupayakan Perdamaian*. Maumere: LPBAJ, 2002.

Woi, Amatus. "Konflik dan Rekonsiliasi: Suatu Tinjauan Teologis" dalam Guido Tisera, ed. *Mengolah Konflik, Mengupayakan Perdamaian*. Maumere: LPBAJ, 2002.

IV. JURNAL

Christian Ruhlessin, Johny. “Konflik dan Rekonsiliasi Antarjemaat: Sebuah Analisis Teologis”. *Kurios*, 7:2, Oktober 2021.

Keladu Koten, Yosef. “Konsep Hannah Arendt tentang Politik sebagai Pembicaraan dan Kontribusinya dalam Menyikapi Pluralitas Pandangan”. *Jurnal Ledalero*, 18: 1, Juni 2019.

Kirchberger, Georg. “Konflik dan Rekonsiliasi-Suatu Spiritualitas Kristiani Berdasarkan Teologi Jon Sobrino”. *BERBAGI: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 4: 1, Januari 2015.

Kleden, Leo. “Teks, Ceritera, dan Transformasi Kreatif”. *Kalam Jurnal Kebudayaan*. Edisi X. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997.

Waruwu, Septianus. “Menerapkan Prinsip Rekonsiliasi Menurut Roma 5: 10-11”. *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 4: 2. Batam, Desember 2019.

Yang, Ferry. “Refleksi Teologis tentang Rekonsiliasi sebagai Tujuan Resolusi Konflik”. *Veritas*, 8: 1, April 2007.

V. MANUSKRIP

Kleden, Leo. *Kesadaran Menyejarah yang Mustajab: Sebuah Studi Kritis atas Hermeneutika Hans-Georg Gadamer* (Ms.), STFK Ledalero, 2020.

VI. KULIAH

Keladu Koten, Yosef. Dosen Filsafat Politik dalam kuliah *Etika Sosial* di Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 18 Oktober 2019.

Kleden, Leo. Dosen Filsafat Manusia, dalam kuliah *Filsafat Manusia* di Sekolah Tinggi Katolik Ledalero, 5 September dan 12 Oktober 2020.

VII. INTERNET

Yulianto Laban, Banjar. “DR Karl May”, <https://id.scribd.com/doc/97178667/>, diakses pada 14 November 2021.